

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjual belikannya instrumen keuangan jangka panjang, misalnya utang, ekuitas (saham), instrumen derivative, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi. Dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Pasar modal sesuai UU Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 diartikan sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar apakah pasar sedang aktif atau lesu. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah membuat beberapa jenis indeks. Indeks harga saham ini dipublikasikan setiap hari bursa melalui media cetak dan elektronik, adapun beberapa jenis indeks harga saham tersebut adalah indeks individual, indeks harga saham sektoral, indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks L-Q45, indeks syariah atau Jakarta Islamic indeks (JII), indeks papan utama dan papan pengembangan, indeks kompas 100, indeks bisnis-27, indeks pefindo-25, dan indeks sri-kehati.

Indeks Harga Saham Sektoral, yaitu indeks yang menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain. Di BEI, indeks sektoral terbagi

atas Sembilan sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastuktur, keuangan, perdagangan dan jasa, serta manufaktur.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Industri manufaktur memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan industri yang lain, risiko yang melekat pada perusahaan kelompok industri manufaktur tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan, Adapun risiko tersebut antara lain :

1. Risiko sulitnya memperoleh bahan baku.
2. Risiko dampak usaha terhadap lingkungan yang tercermin dari peringkat analisis mengenai dampak lingkungan yang diberikan oleh Badan Pemerintah Dampak Lingkungan
3. Risiko kapasitas produksi yang tidak terpakai.
4. Risiko penelitian dan pengembangan produk dikarenakan gagal dalam menghasilkan produk baru.

Krisis ekonomi global pada tahun 2008 dan 2009 berdampak besar pada pertumbuhan sektor manufaktur. Industri manufaktur yang tumbuh hingga 4,7 persen tahun 2007 melambat menjadi 2,1 persen tahun 2009. Industri manufaktur nonmigas yang tumbuh 5,1 persen tahun 2007 pada tahun 2010 hanya 2,5 persen. Melambatnya permintaan global memunculkan kekhawatiran adanya penyusutan jumlah perusahaan manufaktur dari 29.000 perusahaan manufaktur skala menengah dan besar pada tahun 2006, diprediksi "hanya" ada 27.000 perusahaan yang masih beroperasi pada tahun 2008. Tidak hanya manufaktur skala besar, industri skala mikro dan kecil pun anjlok 2,1 persen dan 5 persen dihantam krisis tahun 2008, (Thiono, 2012).

Industri manufaktur mendapat tantangan sepanjang tahun 2006-2009, yakni ketika terjadi krisis ekonomi di negara-negara tujuan ekspor utama,

seperti Jepang, Amerika Serikat (AS), dan Eropa. Kondisi itu, diperparah maraknya barang impor dengan harga lebih murah, terutama dari Tiongkok, sehingga menguras pangsa pasar produk industri lokal. Setelah tahun 2009 kondisi pasar mulai membaik. Selama tahun 2010–2012 Industri manufaktur besar dan sedang triwulanan (*q-to-q*) mengalami pertumbuhan yang fluktuatif (Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perindustrian RI).

Menurut catatan Kadin Indonesia, pertumbuhan industri manufaktur baru berjalan dalam beberapa tahun belakangan. Tahun 2009 , industri tumbuh 2,2 persen. Lalu naik menjadi 4,5 persen pada 2010, dan tahun 2011 industri naik sebesar 5,9 persen. Namun, angka pertumbuhan ini masih jauh dari pertumbuhan industri pada 1990 -an yang bisa mencapai dua digit. Bahkan, industri saat itu bisa tumbuh hingga dua kali lipat atau 200 persen lebih besar ketimbang angka pertumbuhan ekonomi nasional sendiri. Menurut Kadin Indonesia, hal tersebut terjadi karena masuknya barang-barang luar negeri yang menyebabkan pertumbuhan industri terus merosot. Bahkan banyak analis melihat ada proses deindustrialisasi pada sektor industri selama dua dekade terakhir, (Meryana, 2011).

Objek dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, dari observasi awal peneliti didapatkan bahwa adanya pertumbuhan laba perusahaan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dari tahun 2008 s.d. tahun 2011.

Tabel 1.1

Pertumbuhan laba sektor industri barang konsumsi 2009-2011

Tahun	EAT
2009	26,404%
2010	33,287%
2011	40,309%

Sumber : IDX data diolah

1.2. Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi merupakan sumber informasi dalam pengambilan keputusan ekonomis, antara lain sebagai alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional taktis strategik manajerial, alat prediksi kinerja ekonomis dimasa depan, dan lain-lain, Suhardito dkk (2000:23). Informasi akuntansi ini dapat diperoleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak internal dan pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang benar kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam *statement of financial accounting concept* (SFAC) No 2 tahun 2010 menyatakan bahwa laporan keuangan harus dapat menyediakan informasi untuk membantu investor sekarang, investor potensial, kreditur, dan penggunaan lain dalam menilai jumlah, waktu, ketidak pastian prospek dari penerimaan kas dari deviden atau bunga, pendapatan dari penjualan, dan pelunasan dari sekuritas atau hutang.

Informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi utama yang dapat diakses oleh investor, kreditur maupun pemegang saham untuk menilai kinerja manajer dalam mengelola dana perusahaan. Namun informasi yang tercantum dalam laporan keuangan cenderung tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi sesuai dengan kondisi perusahaan, hal ini bisa terjadi karena adanya campur tangan manager dalam penyajian laporan keuangan. Manajer dapat saja melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) untuk tujuan tertentu. Manajemen laba adalah aktivitas badan usaha untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan, Sulistyanto (2008:163). Dalam hal ini, hasil yang diinginkan oleh penyusun laporan keuangan dapat berupa

penyajian nilai laba atau *asset* yang lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung pada motivasi manajemen melakukannya.

Manajemen laba (*earning management*) merupakan bagian dari *creative accounting*. Menurut Amat, Blake, dan Dowd, (1999) *Creative accounting* memiliki pengertian sebagai semua proses di mana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk di dalamnya standart, teknik, dsb) dan menggunakan untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Dari definisi tersebut diketahui bahwa bukan hanya akuntan yang dapat memanfaatkan pemahaman akuntansi, tetapi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan kekuatan untuk menggunakan *creative accounting* seperti halnya, manajer, pemerintah, asosiasi industri, dan sebagainya. Pendapat lain dikemukakan Dechow et., al. (1995), manajemen laba didefinisikan sebagai manipulasi laba, baik di dalam maupun di luar batas prinsip akuntansi yang dapat di terima umum (*generally accepted accounting principles*).

Creative accounting mencakup atas manipulasi, penipuan, penyajian laporan keuangan yang tidak benar, seperti permainan pembukuan (memilih penggunaan metode alokasi, mempercepat atau menunda pengakuan atas suatu transaksi dalam suatu priode ke priode yang lain). Akan tetapi, pendapat berbeda dikemukakan oleh Djakman (2003) menekankan bahwa manajemen laba tidak sama dengan manipulasi. Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan yang melekat dari kebijakan akuntansi, sedangkan manipulasi laba berarti melakukan pelanggaran prinsip akuntansi yang dapat diterima umum (*generally accepted accounting principles*) untuk menghasilkan kinerja perusahaan sesuai dengan kebutuhan.

Kasus manajemen laba yang terkait dengan masalah akuntansi berkembang diberbagai belahan dunia baik di benua amerika, eropa, maupun asia. Hal ini terkait dengan adanya skandal akuntansi perusahaan-perusahaan besar seperti Worldcom, Enron, Merck, Xerox, dan lainnya yang memicu penelitian akuntansi yang lebih tajam khususnya dalam kaitanya manajemen laba. Beberapa kasus terkait skandal akuntansi di Indonesia antara lain :

Tabel 1.2
Kasus Terkait Skandal Akuntansi Di Indonesia

Nama Perusahaan	Keterangan
PT Indofarma, Tbk	Adanya penyajian nilai lebih (<i>overstated</i>) terhadap <i>work in process</i> yang ditemukan oleh BAPEPAM yang tercantum dalam laporan keuangan 2001 yang mencapai 28 miliar. Akibat <i>overstated</i> nilai harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari nilai yang seharusnya dilaporkan.
PT Kimia Farma, Tbk.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kesalahan dalam penilaian <i>finish goods</i> dan kesalahan dalam pencatatan <i>sales</i> untuk laporan keuangan 31 Desember 2001, Kementerian BUMN melihat adan indikasi pengelembungan keuntungan dalam laporan keuangan pada semester 1 tahun 2002. 2. <i>Net income</i> yang disajikan dalam laporan keuangan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 <i>overstate</i> sebesar 32.7 miliar.

Sumber : Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia (2011)

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan manajemen akrual dan manipulasi aktivitas riil, manajemen akrual (*discretionary accrual*) merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standart akuntansi, Sulistyanto (2008:54). Sedangkan manipulasi aktivitas riil adalah kegiatan manajemen laba yang menyimpang dari praktik bisnis normal, diambil dengan tujuan utama yaitu mencapai target laba tertentu, kegiatan manipulasi aktivitas riil dimulai dari praktik operasional perusahaan yang dimotivasi oleh manajer yang ingin *stakeholdernya* percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam kegiatan operasional perusahaan.

Roychowdhury (2006), Zang (2006), Cohen *et al* (2008), Graham *et al* (2005), dalam Alim (2009) menemukan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Hal ini sejalan dengan Zang (2007) dalam Agmarina (2011) menyatakan bahwa manajer lebih menyukai manipulasi aktivitas riil dibandingkan akrual, akan tetapi manajer tetap mempertahankan kedua teknik tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan. Hal ini memungkinkan perusahaan dapat melakukan teknik manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil secara bersama-sama baik dengan cara substitusi maupun simultan.

Menurut Zang (2005) dan Cohen *et al* (2006), dalam Yongtae (2009) pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor, pergeseran tersebut disebabkan karena : (1) manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator, hal ini dikarenakan manipulasi aktivitas riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal sehingga lebih sulit dideteksi, seperti penetapan harga dan kapasitas normal produksi, (2)

menggunakan strategi manajemen laba berbasis akrual saja mungkin tidak cukup untuk mencapai target laba, sehingga harus dilengkapi dengan strategi manajemen laba riil. Apabila manajemen mengandal manipulasi akrual akan memiliki risiko, karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual, misalnya keterbatasan dalam melaporkan akrual diskresioner.

Menurut Baslam *et al* (2003), Francis *et al* (2006) dalam Ratmono (2010:3) auditor mampu mendeteksi manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan klien sehingga auditor melakukan pembatasan terhadap akuntansi akrual yang agresif. Cohen dan Zarowin (2010:3), Roychowdhury (2006:338) dalam Ratmono (2010:3) menyatakan bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan manajemen akrual, karena manajemen laba riil merupakan keputusan riil tentang penentuan harga pokok produk dan jumlah produksi perusahaan yang belum tentu menjadi lingkup pemeriksaan auditor.

Manipulasi aktivitas riil atas laporan keuangan terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik, yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, mencapai target analisis. Walaupun sebenarnya manipulasi aktivitas riil memiliki potensial untuk mengurangi nilai perusahaan, karena tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam priode jangka pendek yaitu untuk meningkatkan laba. Selain itu semua manipulasi aktivitas riil memiliki dampak negatife terhadap *cash flow* diperiode mendatang, (Roychowdhury, 2006).

Oktorina dan Hutagaol (2008) dalam Agmarina (2011) menyatakan bahwa tujuan dari manipulasi aktivitas riil adalah menghindari melaporkan kerugian dengan menggunakan faktor-faktor yang berpengaruh pada laba yang dilaporkan, yaitu rekening-rekening dalam laporan laba rugi. Menurut Roychowdhury (2006) manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan

melalui aktivitas manajemen penjualan, produksi berlebihan, dan pengurangan biaya diskresioner.

Manajemen penjualan merupakan strategi manajemen untuk meningkatkan volume penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba dan memenuhi target laba. Cara yang digunakan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui manipulasi penjualan diantaranya dengan memberikan potongan harga yang berlebihan, memberikan kelonggaran jatuh tempo pembayaran penjualan kredit, serta memberikan produk berlebihan. Dengan adanya kebijakan tersebut, maka akan berdampak pada meningkatnya volume penjualan dan laba perusahaan. Namun *Cash flow* lebih rendah karena *cash inflow* per *sales* rendah, ini disebabkan adanya penjualan kredit dan potongan harga.

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan dengan *output*. Biaya diskresioner yang digunakan antara lain biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, serta biaya penjualan, dan administrasi umum. Menurut Roychowdhury (2006) menyebutkan bahwa biaya diskresioner merupakan penjumlahan dari biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi. Metode yang dilakukan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner adalah pengurangan biaya diskresioner, Roychowdhury (2006). Metode ini biasanya dilakukan ketika biaya-biaya tersebut tidak menghasilkan pendapatan dan laba dengan segera.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikorbankan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi sampai dengan pendistribusian barang jadi kepada konsumen, dalam biaya produksi terdapat tiga unsur biaya; (1) biaya bahan baku, (2) biaya tenaga kerja langsung, (3) biaya overhead pabrik. Metode yang digunakan dalam

melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya produksi, dalam hal ini produksi yang dilakukan berlebih (*overproduction*), sehingga biaya overhead tetap dapat dialokasikan kepada jumlah unit yang lebih besar, sehingga berdampak pada biaya tetap per unit akan menjadi lebih rendah dan harga pokok penjualan untuk memproduksi barang pun akan lebih kecil. Penurunan *cost of goods sold* ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi.

Manipulasi aktivitas riil dilakukan oleh manajemen melalui beberapa aktivitas yaitu manajemen penjualan, produksi berlebihan, dan pengurangan biaya diskresioner, yang mana satu dengan lainnya memiliki keterkaitan. Untuk meningkatkan volume penjualan, perusahaan akan mengeluarkan biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, serta biaya lainnya. Cara lain untuk meningkatkan volume penjualan, yaitu perusahaan akan memberikan potongan harga dan kredit lunak kepada konsumen, dengan adanya cara tersebut akan mendorong konsumen untuk membeli produk perusahaan. Adanya minat konsumen yang meningkat untuk membeli (*demand* meningkat), maka akan berdampak pada kapasitas produksi perusahaan yang akan mengalami peningkatan dari kapasitas normalnya. Oleh karena itu konsumen membeli produk perusahaan karena adanya potongan harga dan kredit lunak, bukan karena kualitas produk yang baik. Walaupun biaya diskresioner telah dikeluarkan seperti R&D dan lain-lain namun hal tersebut belum bisa menjamin bahwasanya produk perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik.

Penelitian tentang pengaruh manipulasi aktivitas riil baru dikembangkan pada beberapa tahun terakhir, (Roychowdhury, 2006). Saputri (2012) menyatakan penelitian tentang manipulasi aktivitas riil menunjukkan hasil yang variatif, baik itu yang menyatakan terdapat manipulasi pada ketiga aktivitas Sari (2008), Andayani (2008) atau tidak

terdapat manipulasi pada salah satu aktivitas Oktorina (2008), dan Sahabu (2009).

Gunny (2005) dalam Aprina (2011) melakukan penelitian tentang konsekuensi dari manajemen laba riil. Empat aktivitas utama manajemen laba riil yang digunakan adalah (1) mengurangi biaya diskresioner riset dan pengembangan, (2) mengurangi biaya diskresioner penjualan dan biaya administrasi dan umum, (3) melakukan *timing* penjualan aktiva tetap untuk menaikkan laba, dan (4) *overproduction*, diskon harga atau keringanan kredit untuk menaikkan penjualan atau mengurangi biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berhubungan sangat signifikan dengan laba dan arus kas masa depan yang rendah. Selain itu, aktivitas manajemen laba riil secara ekonomis signifikan menurunkan kinerja operasi perusahaan.

Salah satu tujuan investasi saham di pasar modal adalah untuk mendapatkan dividen, bahkan ada investor yang sangat fanatik terhadap satu saham tertentu karena emiten tersebut selalu membagikan dividen setiap tahun sekalipun jika laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Namun besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor.

Salah satu indikator yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor adalah *dividend payout ratio* (DPR). Bagi perusahaan, informasi yang terkandung dalam *dividend payout ratio* (DPR) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen. Sedangkan bagi para pemegang saham, informasi yang terkandung dalam *dividend payout ratio* (DPR) akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu apakah akan menanamkan dananya atau tidak

pada suatu perusahaan. Banyak pemegang saham yang hidup dari penghasilan berupa dividen, mereka tentu akan lebih memilih saham-saham yang dividennya dapat mereka andalkan.

Menurut Shah (2010) meneliti mengenai manajemen laba dan kebijakan dividen dengan variabel kontrol *return on equity*, *size of the firm*, dan *self finance ratio* di Negara Pakistan dan China menyatakan bahwa *earning management* tidak mempunyai pengaruh signifikan atas *dividend payout* di kedua negara (Pakistan dan China). Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya perusahaan yang terdapat di kedua Negara tidak melakukan manajemen laba untuk mengumumkan pembagian dividen. Hasil penelitian ini berbeda dengan Savov (2006) yang menunjukkan hubungan negatife antara kedua bank di Japan, ketika perusahaan melakukan manajemen laba dalam kegiatan operasional perusahaan, maka *dividen payout* bisa menjadi rendah. Berbeda dengan peneliti di Indonesia Arianie (2010) meneliti manipulasi aktivitas riil terhadap *dividend payout ratio*, menyatakan bahwa variabel bebas abnormal arus kas kegiatan operasi, abnormal biaya produksi, dan abnormal biaya diskresioner serta variabel kontrol *net income*, ROI, *market-to-book*, dan total aset secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal penting yang harus digaris bawahi oleh manajemen, sebelum dividen diumumkan manajemen harus memperhatikan ketersediaan dana untuk membayar dividen, keperluan lainya akan kas sebaiknya diteliti dengan menyusun ramalan kas, dividen sebaiknya tidak dibayarkan kecuali perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil, baik posisi keuangan sekarang maupun posisi keuangan yang akan datang. Adapun besarnya laba yang diperoleh dan dividen yang dibagikan sebagai berikut :

Tabel 1.3
Informasi Laba Dan Deviden Secara Parsial Perusahaan Sektor
Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011

No	Perusahaan	Tahun	EAT	Dividen
1	PT Delta Djakarta Tbk	2008	83.754.358.000	22.846.856.000
		2009	126.504.062.000	56.101.188.000
		2010	139.566.900.000	152.095.561.000
		2011	151.715.042.000	171.895.005.000
2	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2008	1.034.389.000.000	366.730.000.000
		2009	2.856.781.000.000	412.680.000.000
		2010	3.934.808.000.000	816.580.000.000
		2011	4.891.673.000.000	1.167.797.000.000
3	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2008	222.307.000.000	75.582.000.000
		2009	340.458.000.000	343.040.000.000
		2010	442.916.000.000	311.431.000.000
		2011	507.382.000.000	446.940.000.000
4	PT Mayora Indah Tbk	2008	196.230.049.693	30.663.360.000
		2009	372.157.912.334	38.329.200.000
		2010	484.086.202.515	84.658.400.000
		2011	517.386.857.937	99.655.920.000
5	PT Unilever Indonesia Tbk	2008	2.407.231.000.000	1.994.516.000.000
		2009	3.044.107.000.000	2.436.028.000.000
		2010	3.384.648.000.000	3.037.461.000.000
		2011	4.164.304.000.000	4.519.907.000.000

Sumber : IDX data diolah

Beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2011 memberikan dividen dengan jumlah yang fluktuatif setiap tahunnya, adakalanya saat laba yang diperoleh perusahaan meningkat dividen yang dibayarkan perusahaan lebih kecil. Berdasarkan penjelasan di atas menyatakan bahwa laba yang

dihasilkan bukanlah satu-satunya faktor yang dipertimbangkan pihak manajemen dalam menetapkan besarnya *dividend payout ratio* (Manurung, 2009) dalam (Arianie, 2010).

Penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli memberikan jawaban yang variatif mengenai hasil penelitiannya, oleh karena itu penulis ingin melanjutkan penelitian mengenai *earning management* melalui *real activity manipulation* terhadap *dividen pay out ratio*. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“PENGARUH *REAL ACTIVITIES MANIPULATION* TERHADAP *DIVIDEN PAYOUT RATIO* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah manipulasi aktivitas riil (yang terdiri dari Abnormal Arus Kas Operasi, Abnormal Biaya Produksi, dan Abnormal Biaya Diskresioner), dan *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011?
2. Bagaimana pengaruh *real activity manipulation* (yang terdiri dari Abnormal Arus Kas Operasi, Abnormal Biaya Produksi, dan Abnormal Biaya Diskresioner), secara simultan terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011?
3. Bagaimanakah pengaruh secara parsial:
 - a. Abnormal Arus Kas Operasi terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011?

- b. Abnormal Biaya Produksi terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011?
- c. Abnormal Biaya Diskresioner terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis manipulasi aktivitas riil (yang terdiri dari Abnormal Arus Kas Operasi, Abnormal Biaya Produksi, dan Abnormal Biaya Diskresioner), dan *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.
2. Untuk menganalisis pengaruh manipulasi aktivitas riil (yang terdiri dari Abnormal Arus Kas Operasi, Abnormal Biaya Produksi, dan Abnormal Biaya Diskresioner) secara simultan terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.
3. Untuk menganalisis pengaruh parsial:
 - a. Abnormal Arus Kas Operasi terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.
 - b. Abnormal Biaya Produksi terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.

- c. Abnormal Biaya Diskresioner terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2011

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan referensi empiris berkaitan dengan manipulasi aktivitas riil terhadap *dividen payout ratio*.
2. Sebagai bahan kajian dan rujukan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Investor
Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan masukan mengambil keputusan investasi yang tepat dalam memilih perusahaan dan dapat menambah pengetahuan investor.
2. Bagi Emiten
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan terutama dalam rangka meminimalkan manipulasi aktivitas riil.
3. Bagi Regulator
Hasil penelitian diharapkan dapat memberika informasi kepada para regulator, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan regulasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN**
- Bab Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKAN DAN PENELITIAN TERDAHULU**
- Bab Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu berisi tentang rangkuman teori, penelitian terdahulu sejenis, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.
- BAB III METODE PENELITIAN**
- Bab Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, variabel operasional penelitian yang digunakan, tahap penelitian, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
- Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.
- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**
- Bab Kesimpulan dan Saran berisi tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan saran yang akan diberikan.